

## **MODEL TEMUAN UNTUK PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN**

**Apdoludin**

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [apdoludinstkipmb@gmail.com](mailto:apdoludinstkipmb@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to determine the effect of the Findings model in learning Kitab Kuning in Islamic boarding schools to improve students' critical thinking skills so that they can discover new knowledge. This research is a research development or Research and Development (R & D) and continued with experiments. The research was conducted in class XI Nurul Iman Jambi. This study used two parallel classes, one class as the control group and one class as the experimental group. In the control class, the conventional learning model is applied and the experimental class is applied the Findings model. The results of this study are the findings model can further improve students' critical thinking skills than conventional learning models. It can be concluded that the findings model in the Yellow Book learning can improve effective, critical thinking skills so that students can find new knowledge for each study. Through the teacher meeting model, the teacher is assisted in the classroom so that learning takes place more systematically and is implemented significantly in improving students' understanding and critical thinking skills.

**Keywords:** findings, pesantren, and the Yellow Book

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Temuan dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga mereka dapat menemukan ilmu baru. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D) dan dilanjutkan dengan eksperimen. Penelitian dilakukan di kelas XI Nurul Iman Jambi. Penelitian ini menggunakan dua kelas paralel, satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen. Dalam kontrol kelas diterapkan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen diterapkan model Temuan. Hasil dari penelitian ini adalah model temuan dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model temuan dalam pembelajaran Kitab Kuning dapat meningkatkan efektif, keterampilan berpikir kritis sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru untuk masing-masing studi. Melalui model temua guru terbantu di dalam kelas sehingga

pembelajaran berlangsung lebih sistematis diimplementasikan dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** temuan, pesantren, dan Kitab Kuning

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji Kitab Kuning karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari. Jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidak tepat, misalnya: dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan pemanfaatan waktu yang kurang tepat. Salah satu unsur terpenting dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren yaitu tata kalimat/sintaksis atau disebut *ilmu nahwu*, atau *qawa'id* yang merupakan salah satu ilmu untuk memahami tafsir. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan<sup>1</sup>. Menurut El Dahdah sintaksis dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *al nachw* (النحو). Sedangkan menurut Hermawan *tarakib* atau tata kalimat juga merupakan salah satu problem linguistik yang dihadapi masyarakat non Arab dalam belajar bahasa Arab<sup>2</sup>.

Pengalaman peneliti selama tujuh tahun belajar di pesantren dan sudah menghabiskan waktu tiga belas tahun mengajar di berbagai pesantren maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fenomena yang terjadi di pesantren, dulu sampai sekarang proses pembelajaran masih tetap seperti dulu, fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di pesantren berpusat kepada guru
2. Siswa hanya disuruh mendhobit, mencatat dan menghafal matan kitab

---

<sup>1</sup> Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjia Mada University Press, 2006)

<sup>2</sup> El-Dahdah, Antoine, *Encyclopedia of Arabic Grammar A Dictionary of Arabic In Chart and Tables*. (Bierut: Librarie du Liban Publishers, 1993.)

3. Pembelajaran hanya mengkaji dasar Kitab Kuning saja tidak mendalam
4. Siswa jarang diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri
5. Siswa tidak dilatih untuk berargumen dan menganalisis materi pembelajaran secara mendalam apalagi memberikan sanggahan kepada guru

Guru yang menggunakan model pembelajaran bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru, akan mengakibatkan keaktifan siswa rendah<sup>3</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dan pengalaman peneliti maka pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu alternatif dalam pembelajaran Kitab Kuning yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model temuan. Pembelajaran dengan model ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta mampu menganalisis materi secara mendalam berdasarkan kemampuan nalar atau analisis dengan menggunakan logika dan hati.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif atau respon berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus<sup>4</sup>. Richar and Rebeca, mengatakan bahwa belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku stimulus respon<sup>5</sup>.

Pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang

---

<sup>3</sup> Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*. (Jakarta: Gramedia, 2002.)

<sup>4</sup> Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2016., 1. p. 64-74

<sup>5</sup> Richar, Rebeca. Understanding Student Differences, *Journal of Engineering Education*, 2005, 94 (1), 57- 72

terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan kepuasan, jika yang dilakukan tidak mendatangkan kepuasan, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya.

Menurut Piaget membangun pengetahuan merupakan proses mental melalui proses asimilasi dan akomodasi<sup>6</sup>. Ketidak seimbangan struktur kognitif (skemata) karena adanya pengetahuan baru diakomodasi kemudian diasimilasi dengan berinteraksi dengan sumber-sumber belajar sehingga terbentuk struktur kognitif yang baru yang seimbang (*equilibrium*)<sup>7</sup>. Proses ini berbeda bagi setiap anak, karena dipengaruhi lima hal yaitu kematangan mental (*maturation*), pengalaman interaksi fisik (*physical experience*), pengalaman matematis (*logical-mathematics experience*), interaksi sosial (*social transmission*) dan *equilibrium* melalui proses asimilasi dan akomodasi<sup>8</sup>.

Uraian di atas semakin jelas bahwa aliran kognitif lebih memandang proses belajar sebagai hasil dari usaha kita untuk lebih mengerti dunia, dengan menggunakan seluruh perlengkapan mental untuk keperluan belajar. Cara berpikir tentang situasi-situasi, dengan memanfaatkan pengetahuan, harapan, dan perasaan, akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Selanjutnya perbedaan pandangan yang mencolok antara aliran behaviorisme dengan aliran kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagi aliran behaviorisme, perilaku-perilaku itulah yang sengaja dipelajari, sehingga terjadi perubahan dalam konstelasi perilakunya. Sedangkan bagi aliran kognitivisme, pengetahuanlah yang dipelajari, sehingga perubahan dalam hal pengetahuan sekaligus juga akan mengubah perilaku.

---

<sup>6</sup> Piaget, J., "Development and Learning". *Journal of Research in Science Teaching*, 1964, 2, p. 176-186.

<sup>7</sup> Atwi, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012)

<sup>8</sup> Muzakkir, Sansudi dan Rifa'i, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi, *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2014, 3 (1), p. 1-7

Muslich mengemukakan konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif berfikir, kreatif menyusun konsep dan produktif dalam memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikan. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata<sup>9</sup>. Purnomo mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan dengan begitu saja dari skema seorang guru ke skema siswanya. Purnomo mengatakan, setiap siswa harus membangun pengetahuan itu di dalam skemanya masing-masing<sup>10</sup>. Sedangkan Puangtong dan Petchtone, kemampuan untuk berpikir dan menciptakan pengetahuan merupakan potensi yang dapat dikembangkan<sup>11</sup>. Putrayasa menyatakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivis lebih diarahkan pada terbentuknya makna pada diri pemelajar atas apa yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya<sup>12</sup>. Berry mengatakan belajar bermakna merupakan belajar yang dengan tujuan yang lebih jelas, pembelajaran yang memungkinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan lebih banyak makna kepada dunia di sekitar mereka, belajar terhadap hal-hal yang lebih realistis yang ditandai dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, disengaja, otentik dan kooperatif<sup>13</sup>.

---

<sup>9</sup> Muslich dan Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009:44),

<sup>10</sup> Purnomo, Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 2011, 41, (1), p. 23-33

<sup>11</sup> Puangtong, & Petchtone. The Development of Instructional Model Integrated with Thinking Skills and Knowledge Constructivism for Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2014. 116 (1), p 4283-4286.

<sup>12</sup> Putrayasa, Studi Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri pada Siswa Kleas I SMP Ne-geri di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (*Prosiding KIMLI*, 2011).

<sup>13</sup> Berry M., (2012) [online]: <http://milesberry.net/2009/09/meaningful-learning-and-ict/>

Uraian di atas dapat diketahui bahawa menurut teori konstruktivisme, siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Adapun menurut Bruce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain<sup>14</sup>. Winataputra, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran<sup>15</sup>.

Uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan, pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

---

<sup>14</sup> Bruce J., Marsha W., and Emily C, *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011).

<sup>15</sup> Winataputra, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri<sup>16</sup>. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok<sup>17</sup>. Arends “*The three instructional goals of cooperative learning are academic achievement, tolerance and acceptance of diversity, and development of social skills*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kerja sama, berfikir kritis, membantu teman sekelompok dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas bersama<sup>18</sup>.

Martinis Yamin Mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka<sup>19</sup>. Arends *et al.*, *problem based instruction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan

---

<sup>16</sup> Etin Sholihatin., dan Raharjo., *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

<sup>17</sup> Kumara, Model Pembelajaran “*Active Learning*” Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “*Life Skills*”. *Jurnal Psikologi*, 2004, 2, p. 63-91

<sup>18</sup> Arends (2004: 356)

<sup>19</sup> Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013).

masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah<sup>20</sup>.

Masek A. dan Sulaiman mengatakan, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog<sup>21</sup>. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang berbasis masalah, dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok, kemudian diberikan permasalahan dan permasalahan tersebut didiskusikan dengan kelompok yang telah dibuat sehingga siswa dapat berperan aktif, berfikir kritis dan dapat bertukar pikiran dalam penyelesaian masalah.

### **Model Temuan dalam Pembelajaran Kitab Kuning**

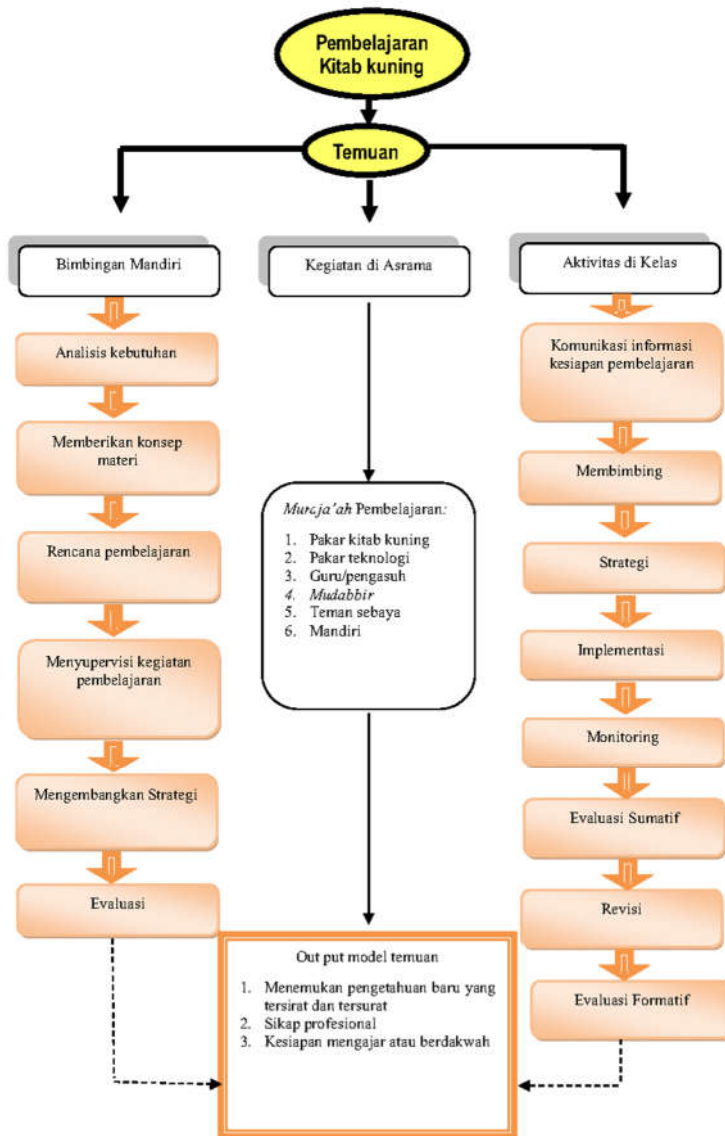
Konsep yang disebut sebagai *sintak* menggambarkan bagaimana model temuan memberikan pengalaman yang kongkrit pada 3 (tiga) tahapan inti yang memiliki beberapa fase dan karakteristik yang berbeda, sehingga memperoleh pengalaman lebih banyak. Konsep kerangka pengembangan Model temuan dan strategi pelaksanaan maupun penerapannya dapat dilihat pada gambar 1. berikut:

---

<sup>20</sup> Arends, Wenitzky, & Tannenboum, *Exploring teaching: An introduction to education*. (New York: McGraw-Hill Companies, 2001).

<sup>21</sup> Masek. and Sulaiman. The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2011, 2 (1), p. 215-221





Gambar 1: Model temuan untuk Pembelajaran Kitab Kuning

## **Sistem Sosial**

Sistem sosial yang mendukung dalam model temuan adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat dalam kelompok. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang.

## **Peran atau Tugas Guru**

Taba memberikan pedoman pada guru dalam memberikan tanggapan dan respons di setiap tahap pengajaran. Ketika menggunakan tugas-tugas kognitif dalam setiap strategi pengajaran, guru harus yakin bahwa tugas-tugas kognitif tersebut muncul dengan instruksi yang optimal dan juga pada saat yang tepat. Mengatur tugas-tugas mengharuskan guru mengkaji seperangkat data secara utuh sebelum melakukan kategorisasi, lalu dilanjutkan dengan mencari hubungan-hubungan. Tugas mental utama guru dalam cara kerja strategi-strategi ini adalah memonitor bagaimana siswa memproses informasi dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Tugas penting bagi guru adalah merasakan kesiapan siswa untuk menjalani pengalaman-pengalaman dan kativitas-aktivitas kognitif yang baru dengan cara mengasimilasikan dan menggunakan pengalaman-pengalaman ini.

## **Sistem Pendukung**

Sistem pendukung dalam model temuan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh siswa untuk dapat menggali informasi yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran, seperti lembar kerja siswa, media *pembelajaran*, dan buku atau kitab penunjang.

Penerapan utama dari sistem pendukung model temuan adalah mengembangkan kapasitas berpikir. Siswa perlu dituntut untuk mencerna dan memproses berbagai informasi. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren. Menginduksi siswa untuk melampaui data yang diberikan merupakan upaya sadar untuk meningkatkan pola berpikir produktif dan kreatif. Proses-proses induktif kemudian meliputi pemrosesan informasi

secara kreatif, seperti penggunaan informasi secara konvergen untuk memecahkan masalah.

### **Dampak-dampak Pembelajaran Menggunakan Model Temuan**

Dampak pembelajaran dengan model temuan adalah adanya pemahaman konsep yang lebih mendalam dalam pikiran siswa sehingga dapat menemukan ilmu tersirat, sikap profesional dan kesiapan berdakwah. Sedangkan dampak pengiringnya adalah meningkatkan antusiasme belajar Kitab Kuning siswa, dan menimbulkan sikap kritis dan kebiasaan berpikir

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan atau *Research and Development* dilanjutkan dengan eksperimen<sup>22</sup>. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI pesantren Nurul Iman Jambi berjumlah 55 siswa, terdiri dari kelas XI A dan XI B. Dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018 sampai 22 Desember 2018.

### **Instrumen**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket<sup>23</sup>. Tes awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan belajar siswa sebelum diberi perlakuan. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan berdebat serta analisis materi oleh siswa setelah diberi perlakuan. Tes ini dilakukan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*) baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol<sup>24</sup>.

Tabel 1: Desain Penelitian Control Group Pretes dan Postes

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
1	2	3	4
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

<sup>22</sup> Borg, & Gall, *Educational research*, (New York & London: Longman, 1983).

<sup>23</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

<sup>24</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pretes kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = Postes kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = Pretes kelompok kontrol

O<sub>4</sub> = Postes kelompok kontrol

X<sub>1</sub> = Pembelajaran Kitab Kuning dengan model temuan

X<sub>2</sub> = Pembelajaran Kitab Kuning dengan model konvensional

### Prosedur dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam rangka mendapatkan data empirik tentang pembelajaran Kitab Kuning di pesantren dilakukan setelah merumuskan masalah. Data dipergunakan untuk menyusun desain model pembelajaran yang dikembangkan. Data empirik dikumpulkan dari siswa kelas xi pesantren Nurul Iman Jambi.

Tabel 2: Desain Penelitian Control Group Pretes dan Postes

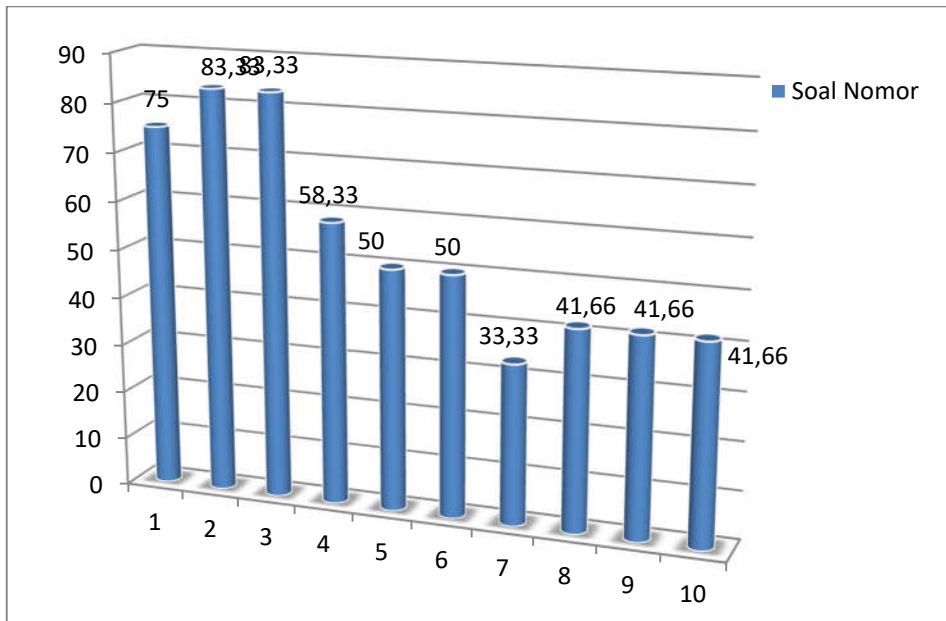
Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
1	2	3	4
Eksperimen	12	X <sub>1</sub>	25
Kontrol	-	X <sub>2</sub>	30

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Siswa pada Uji Coba Terbatas

Hasil belajar kelas XI A pada mata pelajaran *nahwu* di pesantren Nurul Iman Jambi ditunjukkan oleh skor rata-rata 55,83 dari 13 siswa. Soal nomor 1 dengan skor mencapai 75,00%, nomor 2 dengan skor mencapai 83,33%, nomor 3 dengan skor mencapai 83,33%, nomor 4 dengan skor mencapai 58,33%, nomor 5 dengan skor mencapai 50,00%, nomor 6 dengan skor mencapai 50,00%, nomor 7 dengan skor capaian mencapai 33,33%, nomor 8 dengan skor mencapai 41,66%, nomor 9 dengan skor mencapai 41,66%, nomor 10 dengan skor mencapai 41,66%.

Hasil capaian belajar siswa (%) dari setiap butir soal dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 2. Hasil belajar siswa

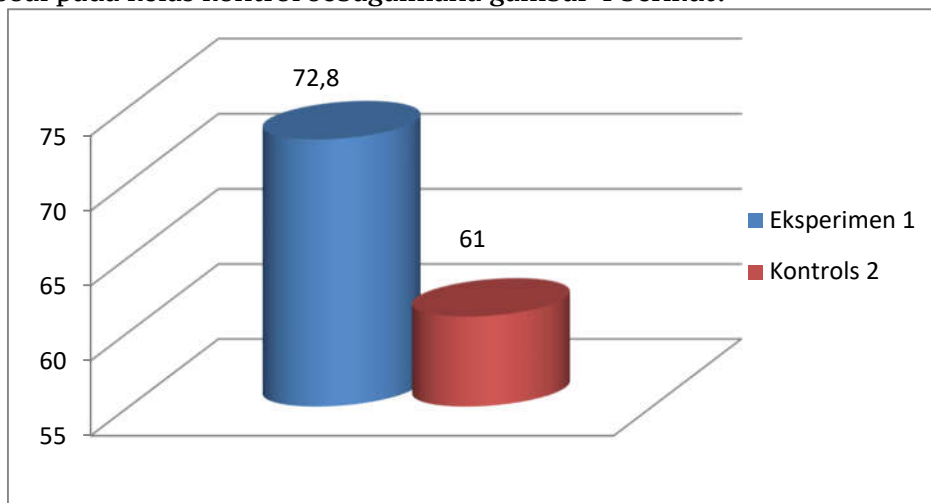
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui hasil (%) belajar siswa pada kelas XI A sebagai pengguna model temuan dalam proses pembelajaran Kitab Kuning mata pelajaran *nahwu* di pesantren Nurul Iman Jambi.

### Hasil Data Eksperimen

Hasil belajar siswa pada materi *nahwu* untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran temuan di pesantren Nurul Iman Jambi, untuk skor capaian maksimum adalah 90 dan skor capaian minimum adalah 50 dengan jumlah skor rata-rata 72,80. Dari 25 siswa pada kelas XI A terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas. Untuk hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model temuan, jumlah skor capaian maksimum yang diperoleh adalah 80 dan skor capaian minimum adalah 30 dengan jumlah skor rata-rata 61,00. Dari 30 jumlah siswa pada kelas XI B

terdapat 18 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian kelas eksperimen lebih tinggi ketuntasannya dibandingkan dengan kelas kontrol

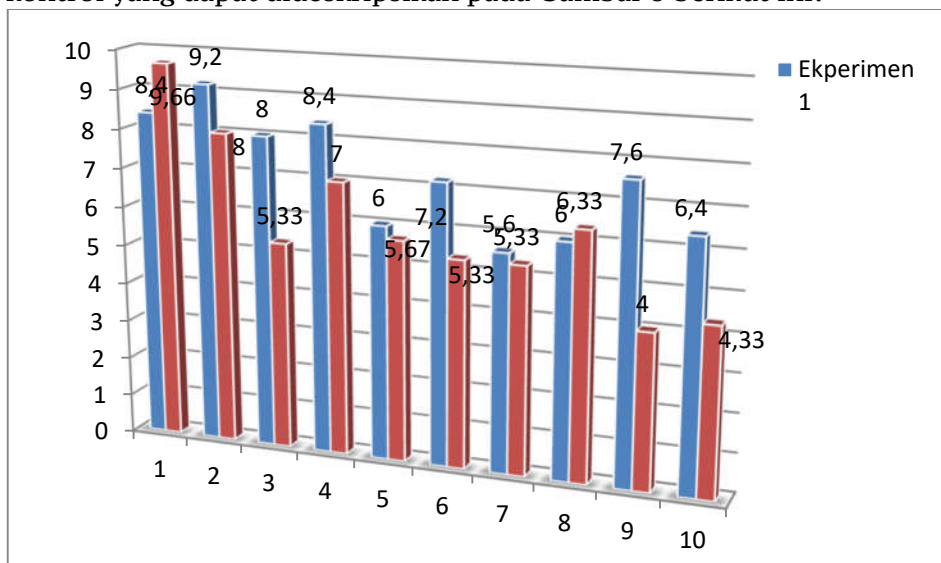
Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model temuan dengan kelas yang menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran Kitab Kuning mata pelajaran nahwu di pesantren Nurul Iman Jambi. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 72,80 ketuntasan hasil belajar pada setiap butir soal pada kelas eksperimen dan 61,00 ketuntasan hasil belajar pada setiap butir soal pada kelas kontrol sebagaimana gambar 4 berikut:



Gambar 3. Ketuntasan hasil belajar pada setiap butir soal di kelas eksperimen

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas XI A sebagai pengguna model temuan dengan kelas XI B yang tidak menggunakan model temuan dalam proses pembelajaran Kitab Kuning mata pelajaran *nahwu* di pesantren Nurul Iman Jambi. Perbedaan ini dapat diketahui dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada kegiatan tes

evaluasi pada setiap butir soal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dideskripsikan pada Gambar 5 berikut ini:



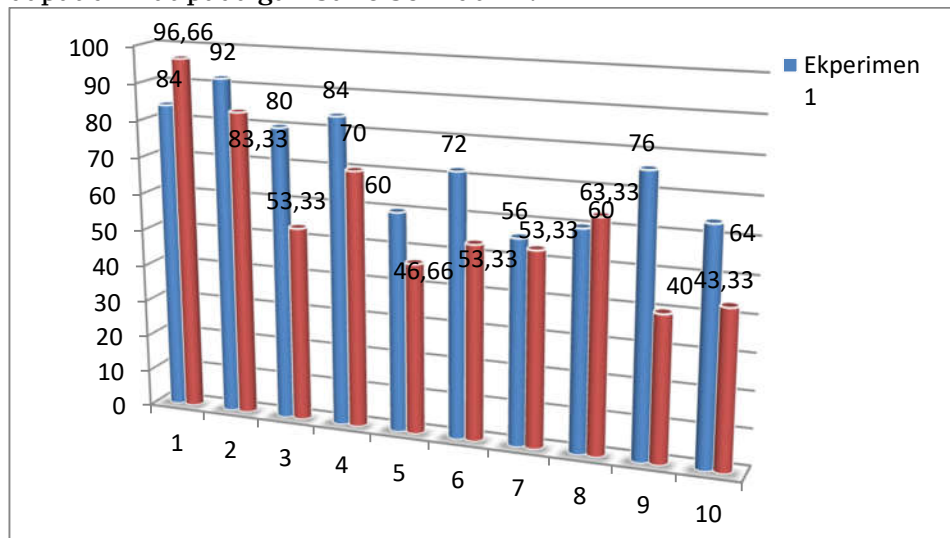
Gambar 4. Kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan gambar di atas tampak bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa pada butir soal pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan dan kesepuluh terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model temuan dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model temuan.

Soal nomor 1 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 84,00% dan kelas kontrol 96,66%, nomor 2 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 92,00% dan kelas kontrol 83,33%, nomor 3 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 80,00% dan kelas kontrol 53,33%, nomor 4 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 84,00% dan kelas kontrol 70,00%, nomor 5 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 60,00% dan kelas kontrol 46,66%, nomor 6 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 72,00% dan kelas kontrol 53,33%, nomor 7 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 56,00% dan kelas kontrol 53,33%, nomor 8 dengan skor

capaian kelas eksperimen mencapai 60,00% dan kelas kontrol 63,33%, nomor 9 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 76,00% dan kelas kontrol 40,00%, nomor 10 dengan skor capaian kelas eksperimen mencapai 64,00% dan kelas kontrol 43,33%.

Perbandingan antara skor hasil capaian belajar siswa (%) dari setiap butir soal baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 5. Kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa perbedaan antara hasil (%) belajar siswa pada kelas XI A sebagai pengguna model temuan dengan kelas XI B yang tidak menggunakan model temuan dalam proses pembelajaran Kitab Kuning pada mata pelajaran *nahwu* di pesantren Nurul Iman Jambi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran *nahwu* untuk kelas eksperimen menggunakan model temuan di Pesantren Nurul Iman Jambi. Adapun skor capaian maksimal adalah 90 dan nilai prestasi minimum adalah 50 dengan nilai total 72,80. Dari 25 siswa di kelas XI



A, ada 18 siswa lengkap dan 7 siswa yang belum selesai. Untuk hasil belajar siswa di kelas kontrol tidak menggunakan model temuan, skor pencapaian maksimal adalah 80 dan nilai capaian minimum adalah 30 dengan skor rata-rata 40,00. Dari 30 siswa di kelas XI B, ada 18 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas.

Hasil uji lapangan menunjukkan, terdapat peningkatan dan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan model temuan dengan kelas kontrol menggunakan model konvensional

### **Saran**

- 1) Keberlanjutan model perlu diperhatikan dan diterapkan di masa mendatang. Model yang telah dibuat perlu dikembangkan agar dapat digunakan dalam skala yang lebih luas.
- 2) Pembelajaran Kitab Kuning sebaiknya bersifat dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada masanya. Hal ini akan lebih menarik bagi siswa dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan zaman.
- 3) Peneliti yang berminat untuk melanjutkan pengembangan model ini untuk pembelajaran Kitab Kuning di pesantren, diharapkan memperhatikan keterbatasan penelitian, sehingga dapat lebih menyempurnakan model yang telah dikembangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. 2001. *Exploring teaching: An introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Atwi S., 2012. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga
- Berry M., (2012) [online]: <http://milesberry.net/2009/09/meaningful-learning-and-ict/>
- Borg, W. R. & Gall, M. D., 1983. *Educational research*. New York & London: Longman.
- Bruce J., Marsha W., and Emily C, 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- El-Dahdah, Antoine. 1993. *Encyclopedia of Arabic Grammar A Dictionary of Arabic In Chart and Tables*. Bierut: Librarie du Liban Publishers.
- Etin S., dan Raharjo, 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kumara A., 2004, Model Pembelajaran “Active Learning” Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “Life Skills”. *Jurnal Psikologi*, 2, p. 63-91
- Lie, A., 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Masek A. and Sulaiman Y., 2011. The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2 (1), p. 215-221
- Muslich dan Mansur, 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakkir, Sansudi dan Rifa’i A., 2014, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi, *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 3 (1), p. 1-7
- Nahar N. I., 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1. p. 64-74
- Piaget, J., 1964. “Development and Learning”. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, p. 176-186.
- Puangtong, & Petchtone. (2014). The Development of Instructional Model Integrated with Thinking Skills and Knowledge Constructivism for Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116 (1), p 4283–4286.

- Purnomo, 2011. Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41, (1), p. 23-33
- Putrayasa, I.B., 2011. Studi Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri pada Siswa Kelas I SMP Ne-geri di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (*Prosiding KIMLI, 2011*).
- Richar F., Rebeca, B. (2005. )Understanding Student Differences, *Journal of Engineering Education*, 94 (1), 57- 72
- Verhaar, J. W. M. 2006. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjadarmada University Press.
- Widoyoko E. P., 2013. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widoyoko, P. E., 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, 2005. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yamin, Martinis., 2013. Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press